ANALISIS LEVEL KOGNITIF SOAL ASESMEN SUMATIF IPAS BUATAN GURU BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM REVISI UNTUK MENGUKUR *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* SISWA DI SD IT AL-FALAAH RENGAT INDRAGIRI HULU

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:
ERNAWATI
NIM:1238.22.1369

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H/ 2026 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **ERNAWATI**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1369
Tempat/Tanggal Lahir	: Pelangko, 01 Juli 1998
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul **Analisis Level Kognitif Soal Asesmen Sumatif IPAS Buatan Guru Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Untuk Mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Siswa di SD IT Al-Falaah Rengat Indragiri Hulu**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 22 Juli 2026
Yang membuat pernyataan,

Materai
10.000

ERNAWATI
NIM: 1238.22.1369

AYU PURNAMASARI S, M.Pd.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: *skripsi Ernawati*

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalaamu'alaykum, Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi.

Nama	: **ERNAWATI**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1369
Tempat/Tanggal Lahir	: Pelangko, 01 juli 1998
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: **Analisis Level Kognitif Soal Asesmen Sumatif IPAS Buatan Guru Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Untuk Mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Siswa di SD IT Al-Falaah Rengat Indragiri Hulu**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada Sidang Skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 22 Juli 2026
Pembimbing I

AYU PURNAMASARI S, M.Pd.
NIDN. 2125128604

NIKMAH, S.Pd.I., M.Pd.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: *skripsi Ernawati*

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalaamu'alaykum, Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi.

Nama	: **ERNAWATI**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1369
Tempat/Tanggal Lahir	: Pelangko, 01 juli 1998
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: **Analisis Level Kognitif Soal Asesmen Sumatif IPAS Buatan Guru Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Untuk Mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Siswa di SD IT Al-Falaah Rengat Indragiri Hulu**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada Sidang Skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 22 Juli 2026
Pembimbing II

NIKMAH, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 210701870

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa Skripsi yang berjudul: **Analisis Level Kognitif Soal Asesmen Sumatif IPAS Buatan Guru Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Untuk Mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Siswa di SD IT Al-Falaah Rengat Indragiri Hulu** yang ditulis oleh :

Nama	: ERNAWATI
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1369
Tempat/Tanggal Lahir	: Pelangko, 01 juli 1998
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Untuk diajukan dalam Sidang Skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 22 Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
AYU PURNAMASARI S, M.Pd.	**NIKMAH, S.Pd.I.,M.Pd.I**
NIDN. 2125128604	**NIDN. 2107018704**

Mengetahui :

Ketua Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

VIOLETA INAYAH PAMA, M.Pd
NIDN. 2103068805

PENGESAHAN

MOTTO

Tidak ada perjuangan yang sia-sia air mata, doa, dan kesabaran yang menemani setiap proses akan menjadi saksi bahwa Allah selalu menyiapkan akhir yang indah bagi hamba-Nya yang tidak menyerah

(Ernawati)

تَرجو النَجاةَ وَلَم تَسلُك مَسالِكَها

إِنَّ السَفينَةَ لا تَجري عَلى اليَبَسِ

"Engkau mengharapkan keselamatan dan keberhasilan, tetapi engkau tidak mau menempuh jalan yang mengantarkan kepadanya. Hal itu mustahil terjadi, karena perahu pun tidak akan pernah berlayar ditengah padang tandus"

(Syair Abu Atahiyah)

PERSEMBAHAN

~Yang Utama dari Segalanya~

Sembah sujud syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Naungan rahmat dan Hidayah-Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan atas izin-Mu akhirnya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam.*

~Suami~

Kupersembahkan karya ini untuk suamiku tercinta. Terima kasih atas cinta, doa, kesabaran, dan dukungan yang tak pernah berhenti menguatkanku dalam setiap proses yang aku jalani. Hadirmu menjadi sumber semangat, tempat bersandar, dan alasan aku mampu bertahan hingga titik ini.
Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu bentuk terima kasihku atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah kau berikan.

~Ayah dan Ibu~

Kupersembahkan karya ini untuk ayah tercinta yang telah tiada. Meski engkau tak lagi di sini, doa, kasih, dan nilai yang engkau ajarkan selalu menyertai langkahku. Terima kasih atas cinta dan pengorbananmu yang menjadi kekuatanku.
Untuk ibu tersayang, terima kasih atas doa, kesabaran, dan dukungan yang tak pernah berhenti. Engkau sumber semangatku hingga aku sampai di titik ini.

~Dosen Pembimbing~

Kupersembahkan karya ini kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing, Ayu Purnamasari S, M.Pd. dan Nikmah, S.Pd.I, M.Pd. Terima kasih atas bimbingan, arahan, ilmu, dan kesabaran selama penyusunan skripsi ini. Setiap saran menjadi bekal berharga bagi saya.

~Kerabat dan Sahabat~

Kupersembahkan karya ini untuk kerabat dan sahabat tercinta. Terima kasih atas kebersamaan, doa, dukungan, dan semangat yang selalu kalian berikan. Kalian menjadi penguat saat lelah dan penyemangat untuk terus melangkah.

~Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau~

Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Analisis Level Kognitif Soal Asesmen Sumatif IPAS Buatan Guru Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Untuk Mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Siswa di SD IT Al-Falaah Rengat Indragiri Hulu".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.

2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku Wakil Rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Violeta Inayah Pama, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
6. Nikmah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi/Proposal ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
8. Dede Kurniawan M. Pd. selaku Kepala Sekolah SD IT Al Falaah Rengat Indragiri Hulu yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meniliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.

9. Sukmawati, S.Pd., Gr. selaku Wali Kelas V SD IT Al Falaah Rengat Indragiri Hulu yang telah banyak memberikan dukungan terhadap peneliti dan juga telah bersedia menjadikan kelas untuk melakuan penelitian serta telah bersedia menjadi observer dalam penelitian ini.
10. Orang tua yang telah memberikan semangat dan do'a terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, dan juga suami tercinta Muhammad Arif Gunawan, Lc. dan kakak Nayla Jazilah yang telah memberikan support dan semangat serta do'anya dalam menyelesaikan Penelitian ini.

Pekanbaru, 22 Juli 2026
Peneliti

ERNAWATI
NIM: 1238.22.1369

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
NOTA DINAS ..... **ii**
NOTA DINAS ..... **iii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
PEDOMAN TRANLITERASI ..... **xvi**
ABSTRAK ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 6
1. Analisis Level Kognitif 6
2. Asesmen Sumatif IPAS Buatan Guru 6
3. Taksonomi Bloom Revisi 6
4. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) 7
C. Permasahan 7
1. Identifikasi Masalah 7
2. Batasan Masalah 8
3. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
1. Tujuan Penelitian 9
2. Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN TEORI **11**
A. Landasan Teori 11
1. Konsep Asesmen dalam Pembelajaran 11
2. Asesmen sumatif dan perannya 17

3. Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka 22
4. Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl 23
5. Konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 30
B. Penelitian relevan 38
C. Konsep Operasional 44
BAB III METODE PENELITIAN 46
A. Jenis Penelitian 46
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 46
1. Waktu Penelitiann 46
C. Informan Penelitian 47
D. Objek Penelitian 47
E. Teknik Pengumpulan Data 47
1. Dokumentasi 47
2. Wawancara Semi-terstruktur 48
F. Teknik Analisis Data 48
1. Reduksi Data *(Data Reduction)* 49
2. Penyajian Data *(Data Display)* 50
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi *(Conclusion Drawing/Verification)* 50
G. Keabsahan Data 51
1. Validitas 51
2. Reliabilitas 52
BAB IV HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN 54
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 54
1. Sejarah Berdirinya SD IT Al Falaah Rengat Indragiri Hulu 54
2. Visi dan Misi SD IT Al Falaah Rengat Indragiri Hulu 55
3. Data Sarana Dan Prasarana 57
4. Data Pendidik Dan Kependidikan 57
5. Data Siswa SDIT Al Falaah Rengat Indragiri Hulu 59
B. Hasil Penelitian 60
1. Hasil Analisis Level Kognitif Butir Soal 60
2. Rekapitulasi Tingkat Kognitif Butir Soal 70

3. Hasil Analisis Kemampuan Soal dalam Mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 73
C. Pembahasan 77
1. Analisis Level Kognitif Butir Soal Asesmen Sumatif Akhir Semester Genap Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD IT Al-Falaah Rengat Tahun Pelajaran 2025/2026 Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi..... 77
2. Kemampuan Soal Asesmen Sumatif Akhir Semester Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD IT Al-Falaah Rengat dalam Mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 81
BAB V PENUTUP..... 86
A. Kesimpulan..... 86
B. Saran 88
DAFTAR PUSTAKA..... 90
LAMPIRAN-LAMPIRAN 95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 122

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Taksonomi Bloom Revisi 24

Tabel II. 2 Indikator konsep Operasional 45

Tabel II. 3 Kriteria *HOTS* dan *LOTS* 45

Tabel IV. 1 Sarana dan Prasarana SD IT Al Falaah Rengat 57

Tabel IV. 2 Data Pendidik dan Kependidikan SD IT Al Falaah Rengat 57

Tabel IV. 3 Data Siswa SD IT Al Falaah Rengat 59

Tabel IV. 4 Analisis Level Kognitif 50 Butir Soal Asesmen Sumatif Akhir Semester Genap Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD IT Al Falaah Rengat Tahun Pelajaran 2025/2026 61

Tabel IV. 5 Rekapitulasi Level Kognitif Butir Soal 71

Tabel IV. 6 Rekapitulasi Kemampuan Soal Dalam Mengukur *HOTS* 74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Lembar Observasi 95

Lampiran. 2 Transkip Wawancara WAKA Kurikulum SD IT Al Falaah..... 96

Lampiran. 3 Transkip Wawancara Guru IPAS SD IT Al Falaah Rengat 98

Lampiran. 4 Transkip Wawancara Siswa SD IT Al Falaah Rengat..... 100

Lampiran. 5 Validasi Ahli Hasil Analisis Level Kognitif Butir Soal 103

lampiran. 6 Taksonomi Bloom Revisi Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) 105

lampiran. 7 Surat Keputusan Bimbingan 106

Lampiran. 8 Surat Izin Melakukan Riset Skripsi 107

Lampiran. 9 Kartu Konsultasi Bimbingan 108

Lampiran. 10 Butir Soal Asesmen Sumatif IPAS Kelas V 110

Lampiran. 11 Kegiatan Belajar di Kelas 120

Lampiran. 12 Wawancara dengan Wali Kelas V 120

Lampiran. 13 Wawancara Siswa Kelas V 121

PEDOMAN TRANLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	SY	ل	L
ث	TS	ص	SH	م	M
ج	J	ض	DH	ن	N
ح	H	ط	TH	و	W
خ	KH	ظ	ZH	ه	H
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	DZ	غ	GH	ي	Y
ر	R	ف	F		

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya خَتَمَ ditulis Khatama

3. Vokal Pendek

Fathah (ـَ) ditulis a, misalnya نَظَرَ = Nazhara, Kasrah (ـِ) ditulis i misalnya بِالْغَيْبِ = Bilghaibi dan Dhammah (ـُ) ditulis u, misalnya طُرُقْ = Thuruq.

4. Vokal Panjang

A panjang tetap ditulis ã misalnya رَزَقْنٰهُمْ = Razaqnãhum, I panjang tetap ditulis î misalnya الَّذِيْنَ = Alladzîna dan U panjang tetap ditulis û misalnya وَيُقِيْمُوْنَ = Wayuqîmûna.

5. ***Ta' Marbuthah*** (ة)

   Ta' Marbuthah yang dimatikan ditulis h, misalnya قَرْيَة = Qaryah. Tetapi Ta' Marbuthah yang dihubungkan kepada kalimat sesudahnya ditulis t.

6. **Kata Sandang *Alif Lam***

   Alif Lam yang diikuti huruf *qamariyah*, ditulis al, misalnya وَبِالْاٰخِرَة ditulis wa bil-ãkhirah. Alif Lam yang diikuti huruf *syamsiyah* dituliskan syamsiyahnya, misalkan الصَّلٰوةَ ditulis Ash-Shalãh.

7. **Huruf Besar**

   Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

8. **Singkatan**

   Singkatan akan ditemukan dalam Skripsi ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll = dan lain-lain, hlm = halaman.

ABSTRAK

ERNAWATI (2026) : Analisis Level Kognitif Soal Asesmen Sumatif IPAS Buatan Guru Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Untuk Mengukur *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) Siswa di SD IT Al-Falaah Rengat Indragiri Hulu

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penyusunan instrumen asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir peserta didik sesuai dengan Taksonomi Bloom Revisi, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau *HOTS*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis level kognitif soal Asesmen Sumatif IPAS buatan guru berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi serta mengetahui kemampuan soal tersebut dalam mengukur *HOTS* siswa di SD IT Al-Falaah Rengat Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis dokumen. Informan penelitian berjumlah 3 orang, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru mata pelajaran IPAS kelas V, dan siswa kelas V SD IT Al-Falaah Rengat, sedangkan objek penelitian berupa 50 butir soal Asesmen Sumatif Akhir Semester mata pelajaran IPAS kelas V Tahun Pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara semi-terstruktur.Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 butir soal (48%) pada level *Remember* (C1) dan 26 butir soal (52%) pada level *Understand* (C2). Tidak ditemukan butir soal pada level *Apply* (C3), *Analyze* (C4), *Evaluate* (C5), maupun *Create* (C6) sehingga seluruh butir soal termasuk kategori *Lower Order Thinking Skills* (*LOTS*) dan belum mampu mengukur *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) siswa secara optimal. Dengan demikian, guru perlu menyusun instrumen asesmen yang lebih bervariasi dengan memuat soal pada level C3, C4, C5, dan C6 agar kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat terukur secara lebih komprehensif.

Kata Kunci : Level Kognitif, Asesmen Sumatif, Taksonomi Bloom Revisi, *HOTS*,IPAS

ABSTRACT

Ernawati (2026): Study of the Cognitive Dimensions of Teacher-Created IPAS (Natural and Social Sciences) Summative evaluation enquiries derived on the updated Bloom's Taxonomy to assess students' higher-order thinking abilities (HOTS) in SD IT Al-Falaah Rengat, Indragiri Hulu.

This study is driven by the necessity of creating evaluative tools that can measure students' cognitive capacities in alignment with the Revised Bloom's Taxonomy, particularly focusing on higher-order thinking skills (HOTS). The research is to evaluate the cognitive tiers of teacher-generated IPAS summative assessment enquiries in accordance with the Revised Bloom's Taxonomy and to ascertain the enquiries' effectiveness in assessing students' higher-order thinking skills at SD IT Al-Falaah Rengat, Indragiri Hulu. A qualitative descriptive methodology was utilised, incorporating document analysis. The research included three participants: the Deputy Principal for Curriculum Affairs, the Grade V IPAS instructor, and Grade V students, while the focus of the study comprised 50 questions from the Grade V IPAS End-of-Semester Summative Assessment for the 2025/2026 academic year. Data gathering methods encompassed documentation, semi-structured interviews, and field notes. The data analysis adhered to the Miles, Huberman, and Saldana framework, which includes data reduction, data visualisation, and inference formulation. The findings reveal that 24 questions (48%) were categorised at the "Remember" (C1) level, while 26 questions (52%) were classified at the "Understand" (C2) level. No enquiries were identified at the "Apply" (C3), "Analyse" (C4), "Evaluate" (C5), or "Create" (C6) tiers; thus, all enquiries were classified under Lower-Order Thinking Skills (LOTS) and were insufficient for effectively assessing students' Higher-Order Thinking Skills (HOTS). Consequently, educators must create a broader array of assessment tools that encompass enquiries at cognitive levels C3, C4, C5, and C6 to guaranty a more thorough evaluation of students' advanced cognitive abilities.

Keywords: Cognitive Level, Summative Assessment, Revised Bloom's Taxonomy, HOTS, IPAS

ملخّص

أيرناواتي، (2026): التحليل عن المستوي المعرفي لأسئلة التقييم التلخيصي فى درس علم الكائن والاجتماعي الذي أعده المدرس على أساس تاكسونومي بلوم المنقح لمقياس القدرة التفكير العليا لدى التلاميذ فى المدرسة الابتدائية المتكاملة الفلاح برينغات، إندراغيري هولو

إن خلفية هذا البحث لأهمية تنظيم أدوات التقييم التى استطاعت أن تقيس قدرة التلاميذ على التفكير على أساس تاكسونومي بلوم المنقح ولاسيما القدرة على التفكير العالي. يهدف هذا البحث إلى التحليل عن المستوي المعرفي لأسئلة التقييم التلخيصي فى درس علم الكائن والاجتماعي الذي أعده المدرس ومعرفة جودة الأسئلة لمقياس القدرة التفكير العليا لدى التلاميذ فى المدرسة الابتدائية المتكاملة الفلاح برينغات، إندراغيري هولو. مدخل البحث المستخدم وصفي نوعي من خلال تحليل الوثيقة. ومصدر إعلام البحث ثلاثة أشخاص منهم نائب ناظر المدرسة فى قسم المنهج، والمدرس للصف الخامس فى درس علم الكائن والاجتماعي، وتلاميذ الصف الخامس. وموضوع البحث خمسون سؤالا للتقييم التلخيصي فى نهاية الفصل الدراسي سنة ألفين وخمسة وعشرين/ألفين وستة عشرين. ومن أساليب جمع البيانات وثيقة ومقابلة و شبه المنظمة، والملاحظة الميدانية. وتحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبيرمان وسالدانا، حيث يشمل على تكثيف البيانات وعرضها والاستنتاج.ونتيجة البحث دلت على أن هناك أربعة وعشرون سؤالا (48٪) على مستوى «التذكر» (ج1) وستة وعشرونسؤالاً (52٪) على مستوى «الفهم» (C2). ولم توجد الأسئلة في مستويات «التطبيق» (C3) و«التحليل» (C4) و«التقييم» (C5) و«الإبداع» (C6)، وبالتالي فإن جميع الأسئلة تندرج ضمن فئة القدرة التفكير على المستوى الأدنى ولا تستطيع مقياس قدرة التفكير على المستوى الأعلى لدى التلاميذ كاملا. ولذا لزم للمدرس أن يعد أدوات تقييم المتنوع التى تشمل على أسئلة على المستويات C3 وC4 وC5 وC6، حتى يتمكن مقياس القدرة على التفكير العليا شموليا.

الكلمات الرئيسية: المستوى المعرفي، التقييم التلخيصي، تاكسونومي بلوم المنقح، القدرة التفكير العليا، علم الكائن والاجتماعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke-21 merupakan era yang ditandai oleh perkembangan Revolusi Industri 4.0, yaitu perubahan besar yang terjadi akibat pesatnya perkembangan teknologi digital, otomatisasi, dan konektivitas yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan tersebut telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam bidang pendidikan, Revolusi Industri 4.0 mendorong terjadinya transformasi digital melalui pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran serta menuntut individu memiliki kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan memiliki literasi digital agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.[1]

Sekolah Adalah pusat inovasi dan adaptasi kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman dan karakteristik peserta didik. Sekolah berperan sebagai sarana yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.[2]

Guru berperan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk

[1] Samuel Benny Dito dan Heni Pujiastuti, "Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning pada Pendidikan Dasar dan Menengah," *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* 4, no. 2 (2021): 59–65.

[2] Ahmad Munawir dan Nurdin Kaso, "Efektivitas Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Konsep Bunyi di Sekolah Dasar," *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, vol 14, no. 2 (2020): 163–76, https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i2.963.

peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Kemampuan berpikir peserta didik dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS*. *HOTS* (*higher order thinking skills*) merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, dan dapat membuat keputusan.[3] Kemampuan berpikir *HOTS* merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayan sebagai program peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan dalam menghadapi kebutuhan abad 21.[4] *HOTS* dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran yang tertuang di dalam RPP/modul ajar yang dirancang oleh guru. Selain dalam kegiatan pembelajaran, *HOTS* juga dapat diterapkan pada kegiatan asesmen.

Asesmen merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. asesmen merupakan rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kinerja, kualitas, dan produktivitas dengan melihat proses pembelajaran untuk memperoleh informasi ketercapaian pembelajaran pada peserta didik.[5] Sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Pada

---

[3] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 3.

[4] Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, dan Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 2.

[5] Endang Poerwanti, *Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2015), 3.

Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, sarana pembelajaran, dan pemberi informasi sebagai umpan balik kepada guru, peserta didik, dan orang tua/wali dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan asesmen juga dapat memuat komponen *HOTS* pada soal-soal yang diberikan kepada peserta didik. Soal asesmen dapat dirancang guru dengan menerapkan tingkatan *HOTS* pada taksnomoni Bloom yang sudah direvisi oleh Anderson dan Krathwoll pada tahun 2001.[6] Tingkatan *HOTS* pada taksonomi Bloom revisi meliputi C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Oleh karena itu, guru harus kreatif dan aktif dalam pembuatan soal asesmen dan dapat memanfaatkan kemajuan teknologi pada abad 21.

Dalam pembelajaran IPAS, penerapan *HOTS* menjadi sangat relevan karena mata pelajaran ini mengintegrasikan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membekali peserta didik

[6] Dewi Amalia Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 155.

dengan kemampuan memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu.[7] IPAS menekankan pada pemahaman konsep-konsep ilmiah dan sosial yang terintegrasi serta relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Karakteristik mata pelajaran ini sangat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang merupakan bagian dari domain *HOTS*. Di fase C, yang meliputi kelas V dan VI, peserta didik sudah mulai diarahkan untuk menganalisis informasi, membuat generalisasi, dan memecahkan masalah berbasis data kontekstual. Oleh karena itu, asesmen pada mata pelajaran IPAS semestinya tidak hanya mengukur aspek kognitif rendah seperti mengingat dan memahami, tetapi juga mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Ujian Sekolah tingkat SD/MI merupakan salah satu penentu atau syarat peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yang memerlukan tingkat kognitif yang lebih tinggi lagi yaitu SMP/MTS. Peserta didik perlu diujikan menggunakan soal-soal dengan karakater *HOTS*, dengan diujiakan soal *HOTS* keterampilan berpikir peserta didik tersebut akan semakin terasah. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal berpikir tingkat tinggi dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa soal-soal yang

[7] Kiki Febriani dan Dea Mustika, "*The Impact of the Merdeka Curriculum on the Creativity of Fifth Grade Students in Social Studies* (IPAS) *Learning at* SDN 21 Pekanbaru," *TOFEDU: The Future of Education Journal*, vol 3, no. 5 (11 Desember 2024): 1376–82, https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.238

disusun oleh guru masih cenderung berada pada level kognitif rendah. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik belum berkembang secara optimal. Selain itu, hasil studi internasional seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)* juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia masih berada pada kategori rendah, yang salah satu penyebabnya adalah belum optimalnya pembelajaran dan asesmen yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.[8]

Berdasarkan observasi awal di SD IT Al-Falaah Rengat, penyusunan soal asesmen sumatif IPAS sebagian besar masih disusun oleh guru berdasarkan pengalaman mengajar dan buku paket yang digunakan di sekolah. Belum diketahui secara pasti bagaimana distribusi level kognitif soal-soal tersebut berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, khususnya proporsi soal yang termasuk kategori *HOTS.* Kondisi ini perlu dianalisis agar dapat diketahui sejauh mana kualitas instrumen asesmen yang digunakan guru dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Level Kognitif Soal Asesmen Sumatif IPAS Buatan Guru Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi untuk Mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Siswa di SD IT Al-Falah Rengat."

---

[8] Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education (Paris: OECD Publishing, 2023).

B. Penegasan Istilah

1. Analisis Level Kognitif

Analisis adalah kegiatan mengidentifikasi, menguraikan, dan memahami suatu objek secara mendalam untuk memperoleh makna yang lebih jelas. Level kognitif merujuk pada tingkatan kemampuan berpikir peserta didik yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta sesuai dengan Taksonomi Bloom Revisi.[9]

2. Asesmen Sumatif IPAS Buatan Guru

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran (misalnya akhir semester atau akhir tahun) untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah rumpun ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam secara sistematis melalui pengamatan dan eksperimen.[10]

3. Taksonomi Bloom Revisi

kerangka klasifikasi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl sebagai penyempurnaan Taksonomi Bloom. Taksonomi ini mengelompokkan proses kognitif ke

---

[9] Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl (Eds.), *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), hlm. 27–31.

[10] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 56–58.

dalam enam tingkatan, yaitu C1 (*remembering*), C2 (*understanding*), C3 (*applying*), C4 (*analyzing*), C5 (*evaluating*), dan C6 (*creating*). Taksonomi ini digunakan sebagai dasar dalam menganalisis level kognitif soal asesmen.[11]

4. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

HOTS atau Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi adalah kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). *HOTS* melibatkan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.[12]

C. Permasahan

1. Identifikasi Masalah

a. Dominasi Soal *LOTS (Lower Order Thinking Skills)*

Masih banyak soal asesmen sumatif buatan guru yang cenderung menguji aspek hafalan (C1) dan pemahaman (C2), sehingga kurang menantang kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Keterbatasan Pemahaman Guru tentang *HOTS*

Belum semua guru sekolah dasar memiliki pemahaman yang mendalam atau seragam mengenai cara menyusun instrumen soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sesuai Taksonomi

---

[11] *Ibid* ., hlm. 66-88

[12] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019), hlm. 3–5.

Bloom (C4, C5, dan C6).

c. Tuntutan Kurikulum dan Realitas Evaluasi

Kurikulum saat ini menuntut siswa untuk memiliki keterampilan abad ke-21 (termasuk berpikir tingkat tinggi), namun alat evaluasi atau asesmen sumatif yang digunakan sehari-hari belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan tersebut.

d. Karakteristik Mata Pelajaran IPAS

Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar seringkali hanya diuji secara tekstual, padahal karakteristik materi IPAS sangat berpotensi untuk melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas siswa.

e. Belum Adanya Evaluasi Mandiri Terhadap Kualitas Soal

Belum pernah atau jarangnya dilakukan analisis secara mendalam dan sistematis terhadap level kognitif soal-soal asesmen sumatif yang dibuat oleh guru di SD IT Al-Falaah Rengat.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka peneliti membatasi masalah Objek yang dianalisis dibatasi pada lembar soal asesmen sumatif akhir Semester genap mata pelajaran IPAS kelas V yang dibuat oleh guru kelas di SD IT Al-Falaah Rengat pada tahun ajaran berjalan.

3. Rumusan Masalah

a. Bagaimana distribusi dan persentase level kognitif (C1–C6) berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi pada 50 butir soal asesmen

sumatif mata pelajaran IPAS kelas V di SD IT Al-Falaah Rengat?

b. Bagaimana 50 butir soal asesmen sumatif mata pelajaran IPAS kelas V di SD IT Al-Falaah Rengat dalam mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan distribusi serta persentase level kognitif (C1–C6) berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi pada butir soal asesmen sumatif mata pelajaran IPAS kelas V di SD IT Al-Falaah Rengat.

b. Untuk menganalisis butir soal asesmen sumatif mata pelajaran IPAS kelas V di SD IT Al-Falaah Rengat dalam mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya mengenai implementasi Taksonomi Bloom Revisi dalam mengukur *HOTS* pada mata pelajaran IPAS dan juga dapat dijadikan sebagai referensi atau kajian pustaka bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian sejenis mengenai analisis kualitas instrumen penilaian di tingkat sekolah dasar.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Guru SD IT Al-Falaah Rengat

Sebagai bahan refleksi, evaluasi mandiri, dan umpan balik (*feedback*) yang konkret mengenai kualitas soal yang telah dibuat. Hasil analisis ini dapat memotivasi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam menyusun stimulus dan butir soal berbasis *HOTS* yang lebih variatif.

2) Bagi Kepala Sekolah dan Penyelenggara Sekolah

Sebagai dasar pertimbangan atau rekomendasi dalam mengambil kebijakan supervisi akademik. Misalnya, untuk mengadakan pelatihan, workshop, atau forum KKG (Kelompok Kerja Guru) internal yang berfokus pada teknik penyusunan instrumen asesmen berbasis keterampilan abad ke-21.

3) Bagi Siswa

Secara tidak langsung, jika kualitas soal buatan guru meningkat dan lebih berbasis *HOTS*, siswa akan terbiasa dilatih untuk berpikir kritis, logis, dan analitis, sehingga siap menghadapi tantangan zaman (Generasi Alpha).

4) Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pemahaman, dan pengalaman langsung dalam menganalisis instrumen evaluasi pembelajaran menggunakan instrumen standar Taksonomi Bloom Revisi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Asesmen dalam Pembelajaran

a. Pengertian Asesmen

Secara umum, asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.[13] Asesmen dalam dunia pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, asesmen tidak hanya sekedar kegiatan memberi tes atau ujian, melainkan sebuah rangkaian proses yang terencana dan sistematis. Melalui asesmen, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kemampuan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.[14]

Asesmen dapat dikatakan sebagai jembatan antara perencanaan pembelajaran dengan hasil yang diharapkan. Guru tidak mungkin

---

[13] Natasya Lady Munaroh, Asesmen dalam Pendidikan Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya, *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, Vol.* 3, no. 3 (2024): 281–97, https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2915.

[14] Ifat Fatimah Zahro, Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 1, no. 1 (2015) 92–111, https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p92-111.95.

mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran hanya berdasarkan asumsi, melainkan membutuhkan data yang konkret dan objektif.[15] Data inilah yang diperoleh melalui proses asesmen yang dilakukan secara berkesinambungan. Asesmen dalam pendidikan mempunyai peranan yang sangat mendasar karena menjadi alat untuk memahami sejauh mana proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Nitko & Brookhart tahun 2014, Asesmen adalah suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi mengenai pembelajaran peserta didik.[16] Definisi ini mengandung makna bahwa asesmen bukan hanya aktivitas akhir, melainkan rangkaian kegiatan yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran.

Menurut Brown tahun 2004, asesmen merupakan bentuk komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.[17] Perspektif ini menekankan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi untuk menilai, melainkan juga memberikan umpan balik (*feedback*) yang dapat memperbaiki proses belajar mengajar. Dengan adanya asesmen, guru mampu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan

---

[15] Grisma Yuli Arta, Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi, *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 170–90, https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925.

[16] Robert Sudarwan dan Heri Retnawati, Pengembangan Perangkat Assessment Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Geometri dan Pengukuran SMP/MTs, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2015): 251–61, https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7344.

[17] Arvin Efriani dkk., Asesmen dalam Kurikulum Merdeka, *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1, no. 01 (2024), https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/28.

kebutuhan nyata di kelas. Di sisi lain, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai perkembangan dirinya, sehingga mereka dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. Dengan kata lain, asesmen memiliki fungsi formatif dan sumatif sekaligus, yakni membantu memperbaiki proses serta menilai hasil akhir pembelajaran.

Memahami berbagai definisi dan regulasi tersebut, dapat dijelaskan bahwa asesmen memiliki makna yang lebih luas dari sekedar menguji atau memberikan nilai. Asesmen merupakan proses berkesinambungan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Di dalamnya terkandung fungsi diagnostik, formatif, maupun sumatif yang saling melengkapi. Guru tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai perkembangan optimal. Dengan demikian, asesmen yang baik adalah asesmen yang dirancang secara valid, reliabel, adil, dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Asesmen dalam Pembelajaran

Pada kurikulum merdeka, asesmen bertujuan untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Asesmen digunakan untuk memahami minat, bakat, dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.[18] Hal ini menyimpulkan, asesmen tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga

[18] Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 34–54, https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152.

menjadi instrumen penting untuk mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Tujuan utama asesmen dalam pembelajaran adalah memberikan gambaran sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.[19] Melalui asesmen, guru dapat memperoleh yang relevan mengenai pencapaian belajar siswa, sehingga pembelajaran tidak berjalan secara abstrak, melainkan berbasis data informasi nyata. Informasi tersebut memungkinkan guru melakukan evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran yang telah berlangsung sekaligus menentukan langkah tindak lanjut.

Asesmen bertujuan untuk memberikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Hasil asesmen dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, sehingga guru mampu menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan pembelajaran.[20] Dalam hal ini, asesmen berfungsi sebagai alat diagnostik yang mengungkap kelemahan sekaligus potensi siswa. Informasi yang diperoleh menjadi bahan refleksi bagi guru agar proses pembelajaran tidak bersifat seragam, melainkan sesuai dengan kondisi individu peserta didik. Setiap individu mempunyai struktur kognitif yang khas, yang memengaruhi cara

---

[19] Hasmawati Hasmawati dan Ahmad Muktamar, "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 1, no. 3 (2023): 197–211, https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20.

[20] Klis Dianti dkk., "Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif serta Implikasinya Terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 555–65, https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234.

mereka menerima dan mengolah informasi baru.[21] Tujuan berikutnya adalah memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif bagi peserta didik. Hasil asesmen tidak hanya berhenti pada nilai, tetapi harus dikomunikasikan kepada siswa agar mereka memahami posisi pencapaian belajarnya.[22] Umpan balik ini dapat memotivasi siswa untuk memperbaiki kekurangan sekaligus mengapresiasi keberhasilan yang telah dicapai. Dengan demikian, asesmen benar-benar menjadi sarana strategi dalam menjamin kualitas pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal.

c. Fungsi Asesmen dalam Pembelajaran

Fungsi pertama asesmen adalah sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkesinambungan. Melalui asesmen yang dilakukan secara sistematis, guru dapat mengamati perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, sehingga perkembangan kemampuan siswa dapat dipetakan secara jelas.[23] Hal ini penting karena proses belajar bukanlah sesuatu yang instan, melainkan perjalanan panjang yang membutuhkan evaluasi berkala.

Fungsi selanjutnya adalah sebagai sarana untuk mengidentifikasi

---

[21] Mifta Huljannah Arianto dkk., "Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 23–31, https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.711.

[22] Adriantoni dkk., "Menilai Bukan Sekedar Menghitung: Peran Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 02 (2025): 221–229, https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5976.

[23] Weni Altika dkk., "Analisis Penggunaan Asesmen Formatif Sebagai Alat Penilaian Perkembangan dan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK IT Al-Azka Kota Jambi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 13501–13.

kebutuhan khusus peserta didik. Tidak semua siswa belajar dengan kecepatan dan gaya belajar yang sama, sehingga asesmen berfungsi untuk menemukan kesulitan maupun kelebihan yang dimiliki setiap individu.[24] Informasi tersebut memungkinkan guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai, termasuk memberikan program remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan dan program pengayaan bagi siswa yang berprestasi.

Asesmen juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi terhadap strategi pengajaran. Hasil penilaian dapat memberikan sinyal apakah metode yang diterapkan efektif atau perlu diperbaiki.[25] Jika sebagian besar siswa gagal mencapai indikator yang ditetapkan, maka hal itu menunjukkan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran.

Terakhir, asesmen berfungsi sebagai media komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Hasil asesmen dapat disampaikan kepada orang tua untuk memberikan gambaran tentang perkembangan anak mereka.[26] Hal ini penting karena pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah, sehingga keterlibatan orang tua sangat menentukan. Secara

---

[24] Marhamah Marhamah dan Zikriati Zikriati, "Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 89–106, https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32.

[25] Inas Pebriani dkk., "Analisis Kesiapan Guru untuk Melakukan Penilaian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasela Lombok Timur," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2025): 362–80, https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5645.

[26] Zulfa Rihadah Fauziyah dkk., "Pelaksanaan Asesmen pada Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Kelompok A (4-5 Tahun) dan B (5-6 Tahun)," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 3 (2025): 1175–83, https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1203.

keseluruhan, fungsi asesmen dalam pembelajaran tidak hanya sebatas mengukur hasil belajar, tetapi juga mencakup pemantauan perkembangan siswa, mengidentifikasi kebutuhan khusus, refleksi pembelajaran, komunikasi dengan orang tua, dasar penelitian pendidikan, dan penguasaan keterampilan abad ke-21.

2. Asesmen sumatif dan perannya

a. Pengertian asesmen sumatif

Asesmen sumatif adalah salah satu bentuk penilaian dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada akhir suatu periode pembelajaran dengan tujuan utama mengukur pencapaian hasil belajar siswa[27]. Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir rangkaian pembelajaran dengan tujuan mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.[28] Penilaian ini biasanya dilakukan setelah suatu topik, tema, atau satuan pelajaran selesai diajarkan untuk melihat sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang ditetapkan. Asesmen sumatif diwujudkan dalam bentuk tes tertulis, ujian praktik, proyek akhir, atau bentuk evaluasi lain yang memberikan gambaran akhir tentang prestasi belajar siswa.[29] Secara umum, asesmen

[27] Amar Halim, "Efektivitas Asesmen Sumatif dalam Pengukuran Capaian Pembelajaran Peseta Didik Kelas IV MIN 19 Bireuen.," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 3, no. 6 (2024): 2072, https://doi.org/10.59188/jcs.v3i6.776.

[28] Hisbullah dan Andi Muhammad Ajigoena, "Management of Learning Evaluation in Elementary Schools:," *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, vol 9, no. 2 (1 November 2021): 704–13, https://doi.org/10.56457/jimk.v9i2.318.

[29] Lina Simon, "Implementasi Paradigma Assessmen of Learning Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Buntu Pepasan" (scholar, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), https://doi.org/10/lina_lp.pdf.

sumatif dapat dipandang sebagai bentuk evaluasi yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan siswa pada akhir suatu proses pembelajaran. Hasil asesmen ini menjadi tolok ukur yang sahih dan reliabel untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan, asesmen sumatif dipahami sebagai asesmen yang dilaksanakan pada akhir satu atau lebih capaian pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik.[30] Peraturan ini menegaskan bahwa asesmen sumatif bukan hanya sekedar alat administrasi penilaian, tetapi juga sarana untuk menjamin ketercapaian standar kompetensi minimal yang disyaratkan oleh kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen sumatif memiliki posisi strategi dalam menjembatani antara praktik pembelajaran dengan kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, asesmen sumatif tidak hanya bermanfaat bagi guru dalam mengukur pencapaian siswa, tetapi juga bagi sekolah dan pemerintah dalam menyebarkan mutu pendidikan secara lebih luas.

[30] Rahmah Rahmah dan Ani Cahyadi, "Analisis Implementasi Permendikbud No. 21 Tahun 2022 dalam Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024): 831–43, https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3460.

b. Tujuan Asesmen Sumatif

Tujuan asesmen sumatif sebagai berikut:[31]

1) Mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, tujuan utama asesmen sumatif adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum setelah suatu periode pembelajaran berakhir.
2) Menentukan keputusan akademik, asesmen sumatif juga bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan akademik seperti kenaikan kelas, kelulusan, atau pemberian penghargaan prestasi. Fungsi ini menjadikan asesmen sumatif memiliki peran strategis dalam memberikan legitimasi terhadap hasil belajar siswa.
3) Memberikan informasi akuntabilitas, tujuan lainnya adalah memberikan informasi akuntabilitas kepada berbagai pihak, baik guru, sekolah, orang tua, maupun pemerintah. Hasil asesmen sumatif mencerminkan efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung dan dapat dijadikan dasar untuk evaluasi program pendidikan.
4) Mendorong motivasi belajar peserta didik, asesmen sumatif juga memiliki tujuan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Nilai yang diperoleh dari asesmen sumatif sering dijadikan tolok ukur

[31] Nabil Latifa Mutiah Sukma dkk., "Implementasi Asesmen Sumatif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Insan Kamil Karanganyar," *Educational Journal : General and Specific Research* 5, no. 1 (2025): 182–91.

pencapaian diri sehingga mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

5) Menyediakan data untuk perbaikan kurikulum dan pembelajaran, selain menilai hasil belajar siswa, asesmen sumatif juga menyediakan data penting yang dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum dan strategi pembelajaran. Guru dapat melihat pola keberhasilan maupun kesulitan siswa dalam suatu materi tertentu, sehingga informasi tersebut dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pembelajaran di masa mendatang.

c. Penerapan asesmen sumatif pada Kurikulum Merdeka

Penerapan asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka menempati strategi sebagai bagian dari upaya memastikan pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan pencapaian posisi pembelajaran pada setiap fase.[32] Implementasi asesmen sumatif pada Kurikulum Merdeka dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan satuan pembelajaran yang telah direncanakan, baik berupa tema, unit, atau fase tertentu. Hasil asesmen ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai kemampuan yang dirumuskan dalam Capaian Pembelajaran (CP). Guru berperan sebagai manajer dalam organisasi kelas, sehingga tugasnya meliputi merencanakan, mengorganisasi, memimpin, serta mengevaluasi seluruh proses dan hasil kegiatan belajar mengajar yang

[32] Diana Ariesanti dkk., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dan Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 1896–907, https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995.

dikelolanya.[33] Guru berperan strategis dalam mengolah berbagai input pendidikan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas.[34] Maka dari itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi asesmen sumatif.

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa asesmen sumatif harus memberikan bukti autentik mengenai kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menyebarkan, dan mencipta konsep dalam konteks nyata[35]. Oleh karena itu, instrumen asesmen sumatif diarahkan untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan memecahkan masalah, menarik kesimpulan, dan menyebarkan informasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang mengutamakan *mastery learning*, yaitu memastikan peserta didik mencapai kompetensi sebelum melanjutkan pada materi berikutnya.[36] Dengan demikian, asesmen sumatif harus memberikan bukti autentik mengenai kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

---

[33] Hisbullah Hisbullah, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 di MI Darul Khaeriyah Kecamatan Suli Kabupaten Luwu," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 9–24, https://doi.org/10.58230/27454312.5.

[34] Dodi Ilham dkk., "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 106–21, https://doi.org/10.35673/ajmpi.v11i2.2134.

[35] Ester Novi Kurnia Zebua dan Nofamataro Zebua, *Analisis Prinsip dan Peran Asesmen Autentik pada Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik | Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1 Mei 2024, https://journal.lpkd.or.id/index.php/Edukasi/article/view/133.

[36] Suhendi Mubarok dkk., "Implementasi Sistem Moving Class Mastery Learning (MCML) di MA Al Irsyad Berbasis Pesantren : Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi dan Karakter Siswa," *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 1 (2025): 01–15, https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i1.51.

Penerapan sumatif dalam Kurikulum Merdeka juga digunakan sebagai dasar pelaporan semester. Hasil asesmen menjadi bagian dari informasi perkembangan belajar yang disampaikan kepada peserta didik dan orang tua, sehingga dapat menjadi rujukan dalam memberikan dukungan pembelajaran yang lebih tepat.[37] Laporan hasil sumatif disusun dalam bentuk deskripsi pencapaian, bukan sekadar angka, agar memberikan gambaran yang lebih bermakna mengenai kemampuan peserta didik.

3. Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum memegang peranan utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan di Indonesia.[38] Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan aspek IPA dan IPS untuk peserta didik jenjang sekolah dasar.[39] Berdasarkan Panduan Pembelajaran IPAS dari Kemendikbudristek, IPAS bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logistik, dan reflektif melalui pendekatan saintifik dan kontekstual.[40] Mata pelajaran ini dirancang untuk menanamkan

---

[37]Ahmad Teguh Purnawanto, "Perencanakan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *JURNAL PEDAGOGY* 15, no. 1 (2022): 75–94, https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116.

[38] Sultan Beddu, "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 3 (2019): 71–84.

[39] Arwan Wiratman dkk., "Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses Sains: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar?," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 01 (2023): 463–72, https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7274.

[40] Ervi Rahmadani dan Muhammad Zuljalal Al Hamdany, "Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 10–20, https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368.

kesadaran terhadap lingkungan, masyarakat, dan teknologi sejak dini.

Mata Pelajaran IPAS Fase C (kelas V dan VI) menekankan pada kegiatan observasi, eksperimen, dan diskusi untuk membangun pemahaman secara konsep mendalam. Pembelajaran IPAS sangat cocok dijadikan wahana penerapan soal-soal *HOTS* karena menuntut peserta didik berpikir analitis dan solutif.[41] Oleh karena itu, Analisis Level Kognnitif Soal Asesmen IPAS Buatan Guru Berdasarkan Taksonomi Bloom untuk Mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Siswa di SD IT Al Falaah Rengat menjadi sangat relevan dalam menilai pencapaian pembelajaran yang lebih komprehensif.

4. Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl

Pada tahun 1994, salah seorang murid bloom Lorin Anderson dan David Krathwohl serta para ahli psikologi memperbaiki taksonomi bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama revisi taksonomi bloom. Revisi hanya dilakukan pada ranah kognitif seperti yang digambarkan pada tabel berikut:

---

[41] Riza Umami dkk., "Pengembangan Instrumen Tes untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS) Berorientasi Programme for International Student Asessment (PISA) pada Peserta Didik," *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)* 7, no. 1 (2021): 57–68, https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2069.

Tabel II. 1 Taksonomi Bloom Revisi

Tingkatan	**Taksonomi Bloom** (1956)	**Anderson dan Krathwohl** (2000)
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Berkreasi (sintesis)[42].

Dimensi proses kognitif terdiri atas beberapa tingkat yaitu:

a. Mengingat

Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Kategori mengingat terdiri dari proses kognitif mengenali dan mengingat kembali. Untuk menilai mengingat, siswa diberi soal yang berkaitan dengan proses kognitif mengenali dan mengingat kembali.

1) Mengenali

Proses mengenali adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dalam memori jangka panjang untuk membandingkanya dengan informasi yang baru saja diterima. Dalam menenali, siswa mencari di memori jangka

[42] *Ibid*., hlm. 53

panjang suatu informasi yang identik atau mirip sekali dengan informasi yang baru diterima.

2) Mengingat kembali

Proses mengingat kembali adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang ketika soalnya menghendaki demikian. Dalam mengingat kembali, siswa mencari informasi di memori jangka panjang dan membawa informasi tersebut ke memori kerja untuk diproses. Istilah lain untuk mengingat kembali adalah mengambil.

b. Memahami

Memahami adalah proses kognitif yang berpijak pada kemampuan transfer dan ditekankan di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi. Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaika melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

1) Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Menafsirkan

berupa perubahan kata-kata lain, gambar dari kata-kata, kata-kata dari gambar, angka jadi kata-kata, kata-kata jadi angka, not balok jadi suara musik, dan semacamnya.

2) Mencontohkan

Proses kognitif siswa mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum, dan menggunakan ciri-ciri ini untuk memilih atau membuat contoh.

3) Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan adalah proses kognitif yang melengkapi proses mencontohkan. Jika mencontohkan dimulai dengan konsep atau prinsip umum dan mengharuskan siswa menemukan contoh tertentu, mengklasifikasikan dimulai dengan contoh tertentu dan mengharuskan siswa menemukan konsep atau prinsip umum. *Classifying* adalah ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu merupakan bagian dari suatu kategori.

4) Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi,

misalnya makna suatu adegan drama, dan proses mengabstraksikan ringkasanya, misalnya menentukan tema atau poin-poin.

5) Menyimpulkan

Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan yang terpenting dengan menarik hubungan diantara ciri-ciri tersebut.

6) Membandingkan

Membandingkan meliputi pencarian korespondensi satu-satu antara elemen-elemen dan pola-pola pada satu objek, peristiwa, atau ide dan elemenelemen dan pola-pola pada satu objek, peristiwa, atau ide lainya.

7) Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem.

c. Mengaplikasikan

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Kategori mengaplikasikan terdiri dari dua proses kognitif, yakni mengeksekusi (ketika tugasnya hanya soal

latihan) dan mengimplementasikan (ketika tugasnya merupakan masalah).

1) Mengeksekusi

Dalam mengeksekusi, siswa secara rutin menerapkan prosedur ketika menghadapi tugas yang sudah familiaer (misalnya, soal latihan).

2) Mengimplementasikan

Mengimplementasikan berlangsung saat siswa memilih dan menggunakan sebuah prosedur untuk menyelesaikan tugas yang tidak familier. Lantaran dituntut untuk memilih, siswa harus memahami jenis masalahnya dan alternatif-alternatif prosedur yang tersedia. Maka, mengimplementasikan terjadi bersama kategori kategori proses kognitif lain, seperti memahami dan mencipta.

d. Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhanya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisai, dan mengatribusikan.

1) Membedakan

Membedakan melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan atau penting dari sebuah struktur.

2) Mengorganisasi

Mengorganisasi melibatkan proses mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi atau situasi dan proses mengenali bagaimana elemen-elemen ini membentuk sebuah struktur yang koheren.

3) Mengatribusikan

Mengatribusikan terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan di balik komunikasi.

e. Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa (keputusan-keputusan diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

1) Memeriksa

Memeriksa melibatkan proses menguji inkonsistens atau kesalahan internal dalam suatu operasi atau produk.

2) Mengkritik

Mengkritik melibatkan proses penilaian suatu produk atau proses berdasarkan kriteria dan standar eksternal.

f. Mencipta

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Mencipta

berisikan tiga proses kognitif: merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

1) Merencanakan

Merencanakan adalan mempraktikan langkah-langkah untuk menciptakan solusi yang nyata bagi suatu masalah.

2) Memproduksi

Mempoduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi spesifikasi-spesifikasi tertentu.[43]

5. Konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

a. Definisi *HOTS*

Higher Order Thinking Skills (HOTS) melibatkan proses kognitif lebih kompleks dibandingkan sekedar mengingat dan memahami informasi.[44] Salah satu keterampilan yang menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan adalah keterampilan berpikir kritis.[45] Berpikir tingkat tinggi ditunjukkan ketika peserta didik mampu mentransfer pengetahuan ke dalam situasi baru, melakukan penalaran secara mendalam, serta membangun

[43] Anderson dan Kratwohl, *Kerangka landasan untuk pembelajaran pengajaran dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2015), cetakan ke-1,h.99

[44] Sultan Beddu, "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 3 (2019): 71–84.

[45] Arwan Wiratman dkk., "Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses Sains: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar?," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 01 (2023): 463–72, https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7274.

pemahaman yang bersifat reflektif. Peserta didik merupakan individu yang memiliki keunikan masing-masing. *HOTS* menuntut peserta didik untuk mengolah informasi, menafsirkan, menganalisis, mengajukan, serta menciptakan gagasan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21 karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks.

Secara umum, *HOTS* merupakan bagian dari ranah kognitif yang berada pada tingkatan lebih tinggi dalam taksonomi Bloom revisi, yang meliputi tiga kategori utama: menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).[46] Tingkat ketiga ini menggambarkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima dan mengingat informasi, tetapi mampu memproses dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta solusi baru.

Brookhart mendefinisikan *HOTS* sebagai kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Menurutnya, *HOTS* mencakup kemampuan membuat keputusan, menyusun argumen,

[46] Riza Umami dkk., "Pengembangan Instrumen Tes untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS) Berorientasi Programme for International Student Asessment (PISA) pada Peserta Didik," *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)* 7, no. 1 (2021): 57–68, https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2069.

dan mengembangkan gagasan yang tidak bersifat rutin.[47] Sedangkan Lewis dan Smith menjelaskan bahwa *HOTS* mencakup kemampuan menginterpretasi, menganalisis, atau memanipulasi informasi sehingga siswa dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna. *HOTS* juga melibatkan kemampuan mengkombinasikan konsep lama untuk menciptakan pemahaman baru.[48] Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *HOTS* adalah kemampuan kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik menganalisis informasi secara mendalam, menyebarkan berbagai alternatif, dan menciptakan ide atau solusi baru berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari.

b. Dimensi *HOTS*

Higher Order Thinking Skills (HOTS) mencakup kemampuan kognitif tingkat tinggi yang menuntut peserta didik untuk mengolah informasi secara mendalam, menganalisis berbagai kemungkinan, membuat pertimbangan, serta gagasan menghasilkan baru[49]. Dimensi *HOTS* berada pada tiga kategori utama, yaitu menganalisis (C4), melibatkan (C5), dan mencipta

---

[47] I. Wayan Gunartha, "Pengembangan Penilaian Berorientasi HOTS: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Global Abad Ke-21," *Widyadari* 25, no. 1 (2024): 133–47, https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660.

[48] Elvi Mailani dkk., "Implementasi Realistics Mathematic Education dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi/ HOTS pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6813–21, https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2855.

[49] Gufran Gufran dkk., "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa II SD Julasfi Warraihan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1394–400, https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1960.

(C6) . Dimensi ketiga tersebut mewakili proses berpikir kompleks yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis kompetensi, termasuk dalam asesmen sumatif.

1) Menganalisis (*Analyzing*-C4)

Dimensi menganalisis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu informasi atau permasalahan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antarbagian tersebut. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara utuh, tetapi mampu mengidentifikasi unsur-unsur penting, membedakan fakta dan opini, serta mengenali pola, struktur, antara hubungan sebab-akibat. Kemampuan menganalisis mencakup aktivitas seperti mengelompokkan, membandingkan, mengorganisasi, dan menafsirkan data atau konsep. Dalam konteks pembelajaran, dimensi ini membantu peserta didik memahami materi secara mendalam dan logis sehingga mampu melihat keterkaitan antar konsep yang dipelajari.

2) Mengevaluasi (*Evaluation*-C5)

Dimensi mengevaluasi adalah kemampuan peserta didik dalam memberikan penilaian terhadap suatu ide, proses, atau hasil berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dengan cara

menimbang keakuratan informasi, menilai kelebihan dan kelemahan suatu argumen, serta menentukan kelayakan suatu solusi. Aktivitas evaluasi melibatkan kemampuan memberikan alasan yang logis, menyusun justifikasi, serta membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dimensi mengevaluasi sangat penting dalam pembelajaran karena melatih peserta didik untuk bersikap objektif, reflektif, dan tidak menerima informasi secara pasif.

3) Mencipta (Menciptakan-C6)

Dimensi mencipta adalah tingkat kognitif tertinggi dalam *HOTS* yang menekankan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan ide, gagasan, atau produk baru dengan mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memodifikasi informasi yang sudah ada, tetapi juga mengembangkan solusi yang orisinal dan kontekstual terhadap suatu permasalahan. Aktivitas mencipta meliputi merancang, menyusun, mengembangkan, dan menghasilkan karya atau pemecahan masalah baru. Dimensi ini mencerminkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan nyata.

Ketiga dimensi tersebut menjadi indikator utama dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Dimensi ini tidak hanya menguji penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan mengolah informasi, menalar secara kritis, serta menghasilkan pemahaman dan solusi baru.

c. Pentingnya *HOTS* dalam Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi agar mampu menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan kehidupan global.[50] Urgensi keterampilan ini tidak hanya terletak pada pemahaman konsep ilmiah, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.[51] *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dikembangkan karena memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mengolah, menyebarkan, dan menciptakan gagasan-gagasan baru yang relevan dengan konteks kehidupan nyata.

HOTS menjadi dasar dalam perkembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kemampuan berpikir kritis

[50] Bustanul Arifin dan Abdul Mu‟id, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 2 (2024): 118–28, https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23.

[51] Arwan Wiratman dan Putri, "Transformasi Keterampilan Proses Sains Melalui Kooperatif Numbered Head Together," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 Nopember (2023): 1041–50, https://doi.org/10.58230/27454312.257.

diwujudkan melalui kemampuan menganalisis data dan fenomena, sedangkan kreativitas tampak dari kemampuan menghasilkan solusi inovatif.[52] Dalam konteks inilah *HOTS* berperan sebagai fondasi utama dalam mengembangkan keterampilan tersebut, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada hafalan, tetapi pada kemampuan memecahkan masalah secara adaptif.

Pentingnya *HOTS* juga terlihat dari kebutuhan peserta didik untuk mampu menyeleksi dan memproses informasi yang sangat melimpah di era digital. Peserta didik perlu memiliki kemampuan memancarkan informasi, membandingkan berbagai sumber, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang akurat.[53] Secara keseluruhan, *HOTS* memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang lebih tinggi, pembentukan karakter berpikir kritis, kesiapan menghadapi tantangan kompleks, serta penguatan kompetensi utama yang dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen sumatif berbasis *HOTS* di sekolah dasar menjadi langkah strategi untuk memastikan peserta didik berkembang secara optimal sesuai kebutuhan zaman.

---

[52] *Ibid*., hlm. 133–47

[53] Muhammad Yusuf Fadhlulloh dan Yulia Maftuhah Hidayati, "Analisis Lembar Kerja Peserta Didik Ditinjau dari Keterampilan Abad 21 dan HOTS di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5488–97, https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1605.

d. *HOTS* dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menempatkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dikembangkan pada peserta didik. Kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran berbasis kompetensi, yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menalar, memecahkan masalah, dan mencipta.[54] *HOTS* menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran, penilaian, serta pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik agar dapat berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Capaian Pembelajaran (CP) pada setiap fase menuntut peserta didik mampu menganalisis berbagai fenomena, menyebarkan informasi berdasarkan bukti ilmiah, serta menghasilkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.[55] Ketiga kemampuan tersebut selaras dengan dimensi *HOTS* pada taksonomi Bloom revisi, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran yang

---

[54] Dwi Rahayu Dini dkk., "Uji Kevalidan Modul Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Materi Biologi Kelas XI Semester Genap untuk Mendukung Kurikulum Merdeka," *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi* 11, no. 2 (2023): 1246–56, https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.8899.

[55] Jumriani Jumriani dkk., "Analisis Komparatif Capaian Pembelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Merdeka Revisi 2024," *Saqbe: Jurnal Sains Dan Pembelajarannya* 1, no. 2 (2024): 64–73.

berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana peserta didik diharapkan aktif mencari, mengolah, dan mengembangkan informasi dari berbagai sumber.[56] Dalam konteks ini, *HOTS* diperlukan agar peserta didik dapat memahami informasi secara mendalam, membuat hubungan antar konsep, serta menerapkannya secara bermakna. Kegiatan belajar dalam Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.Secara keseluruhan, *HOTS* dalam Kurikulum Merdeka memiliki kedudukan strategi sebagai fondasi untuk mengembangkan kompetensi, karakter, dan literasi baru pada peserta didik. Pengintegrasian *HOTS* dalam kegiatan pembelajaran dan asesmen menjadi kunci utama agar peserta didik dapat belajar secara bermakna, menghubungkan konsep dengan kenyataan, serta menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

B. Penelitian relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan untuk mendukung dan

[56] Amsal Alhayat dkk., "The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with „Kurikulum Merdeka Belajar,"" *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 105–16, https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363.

memperkuat landasan teori maupun fokus penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan studi literatur tersebut, hasil yang diperoleh dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Sudiryo, Hartinah, dan Susongko (2024).[57]

   Penelitian yang dilakukan oleh Sudiryo, Sitti Hartinah, dan Purwo Susongko berjudul *"Pengembangan Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran IPAS Berbasis Model Rasch Tingkat Sekolah Dasar"* Penelitian menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan analisis kualitas instrumen menggunakan pendekatan Model *Rasch.*

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen *HOTS* yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik dan layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. Instrumen tersebut mampu mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan proses berpikir analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa instrumen memenuhi kriteria pengukuran berdasarkan Model *Rasch* sehingga dapat digunakan sebagai alat evaluasi kemampuan HOTS pada pembelajaran IPAS.

   Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang

[57] Sudiryo, Sitti Hartinah, dan Purwo Susongko, "Pengembangan Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran IPAS Berbasis Model Rasch Tingkat Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 3849–3866.

akan dilakukan penulis karena sama-sama berfokus pada asesmen *HOTS* dalam mata pelajaran IPAS tingkat sekolah dasar. Kedua penelitian juga memiliki kesamaan dalam melihat pentingnya instrumen asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sesuai tuntutan pembelajaran modern.

Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian Sudiryo dkk. bertujuan mengembangkan instrumen asesmen baru dan menguji kualitas instrumen tersebut melalui Model *Rasch*, sedangkan penelitian penulis bertujuan menganalisis instrumen asesmen sumatif yang telah dibuat oleh guru untuk mengetahui sejauh mana instrumen tersebut telah mengukur kemampuan *HOTS* siswa. Dengan demikian, penelitian penulis lebih menekankan pada evaluasi praktik asesmen yang sudah berlangsung di sekolah.

2. Penelitian oleh Sukowati dan Ekawati (2024).[58]

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Sukowati dan Ratna Ekawati berjudul *"Pengembangan Instrumen Asesmen Literasi Muatan IPAS Berbasis HOTS Fase B Kelas 4 Sekolah Dasar."* Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen asesmen berbasis *HOTS* pada muatan IPAS yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sekolah dasar. Penelitian

[58] Indah Sukowati dan Ratna Ekawati, "Pengembangan Instrumen Asesmen Literasi Muatan IPAS Berbasis HOTS Fase B Kelas 4 Sekolah Dasar," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1494–1497.

menggunakan metode pengembangan dengan tahapan validasi ahli dan uji coba instrumen kepada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen yang dikembangkan memperoleh tingkat kelayakan yang tinggi berdasarkan hasil validasi ahli. Instrumen tersebut dinilai mampu digunakan untuk mengukur kemampuan literasi IPAS berbasis *HOTS* pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan instrumen yang baik harus memperhatikan kesesuaian indikator, materi, konstruksi soal, dan kemampuan berpikir yang ingin diukur.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji instrumen asesmen IPAS berbasis *HOTS* pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, keduanya sama-sama berangkat dari kebutuhan meningkatkan kualitas asesmen agar tidak hanya mengukur hafalan konsep, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Perbedaannya, penelitian Sukowati dan Ekawati berorientasi pada pengembangan instrumen baru, sedangkan penelitian penulis berorientasi pada analisis instrumen asesmen sumatif yang telah dibuat guru. Penelitian penulis tidak melakukan proses validasi pengembangan produk, melainkan mengidentifikasi tingkat *HOTS* pada instrumen yang digunakan dalam pembelajaran nyata di SDIT Al Falaah Rengat Indragiri Hulu.

3. Penelitian oleh Yuliyani, Supriyadi, dan Sutopo (2024).[59]

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yuliyani, Supriyadi, dan Yeri Sutopo berjudul *"Pengembangan Instrumen Asesmen Tes Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik berdasarkan hasil validasi dan analisis menggunakan pendekatan *Aiken* serta *Model Rasch*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyusunan soal *HOTS* membutuhkan perhatian terhadap kualitas butir soal agar benar-benar mampu mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada kemampuan *HOTS* siswa kelas V SD dalam pembelajaran IPAS. Keduanya juga sama-sama menggunakan konsep asesmen *HOTS* sebagai fokus kajian.

Perbedaannya adalah penelitian Yuliyani dkk. mengembangkan instrumen tes baru, sedangkan penelitian penulis menganalisis instrumen asesmen sumatif buatan guru. Penelitian penulis memiliki nilai tambah karena melihat bagaimana penerapan konsep *HOTS* dalam instrumen yang benar-benar digunakan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.

---

[59] Dewi Yuliyani, Supriyadi, dan Yeri Sutopo, "Pengembangan Instrumen Asesmen Tes Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024).

4. Penelitian oleh Jannah, Mahanal, dan Mashfufah (2023).[60]

Penelitian Jannah, Mahanal, dan Mashfufah berjudul *"Analisis Tingkat Kognitif Soal Asesmen Sumatif Akhir Semester I (ASAS I) IPA Berbasis Jenis Soal AKM Berdasarkan Taksonomi Bloom di Kelas V SD Swasta Kota Malang."* Penelitian ini menganalisis tingkat kognitif soal asesmen sumatif IPA berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal yang dianalisis masih didominasi kemampuan berpikir tingkat rendah, sedangkan soal yang mencapai kategori *HOTS* masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa instrumen asesmen sekolah dasar masih perlu dikembangkan agar lebih banyak mengukur kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis instrumen asesmen sumatif pada jenjang sekolah dasar menggunakan Taksonomi Bloom Revisi.

Perbedaannya, penelitian Jannah berfokus pada analisis tingkat kognitif soal ASAS IPA berbasis AKM, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik menganalisis instrumen asesmen sumatif IPAS Kurikulum Merdeka yang dibuat oleh guru.

---

[60] Iftakhul Kalimatul Jannah, Susriyati Mahanal, dan Aynin Mashfufah, "Analisis Tingkat Kognitif Soal Asesmen Sumatif Akhir Semester I (ASAS I) IPA Berbasis Jenis Soal AKM Berdasarkan Taksonomi Bloom di Kelas V SD Swasta Kota Malang," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 806–810.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Jerri Cressa dan Muhammad Mukhlis.[61]

   Penelitian yang dilakukan oleh Jerri Cressa dan Muhammad Mukhlis, pada tahun 2023 yang berjudul "*Level Kognitif Taksonomi Bloom pada Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*" Penelitian ini menunjukkan bahwa soal didominasi kategori *LOTS* sebesar 56%, *MOTS* 6%, dan *HOTS* 38%. Soal C6 belum ditemukan sehingga kualitas soal masih perlu ditingkatkan.

   Persamaan dari penelitian ini yakni, sama-sama menggunakan Taksonomi Bloom Revisi, sama-sama menganalisis level kognitif soal dan sama-sama menggunakan metode analisis dokumen. Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

C. Konsep Operasional

Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap soal asesmen sumatif IPAS yang dibuat guru. Fokus penelitian ini adalah analisis level kognitif soal berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi untuk mengetahui sejauh mana soal telah mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* siswa. Adapun indikator yang menjadi konsep operasional dalam penelitian ini adalah:

---

[61] Jerri Cressa dan Muhammad Mukhlis, "Level Kognitif Taksonomi Bloom pada Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, Vol. 3, No. 1, 2023.

Tabel II. 2 Indikator konsep Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori
Level Kognitif Soal Asesmen Sumatif IPA	Mengingat (*Remembering*)	Soal menuntut siswa mengingat fakta, istilah, konsep.	C1
	Memahami (*Understanding*)	Soal menuntut siswa menjelaskan, menafsirkan, mengklasifikasikan.	C2
	Mengaplikasikan (*Applying*)	Soal menuntut siswa menggunakan konsep atau prosedur.	C3
	Menganalisis (*Analyzing*)	Soal menuntut siswa membedakan, menghubungkan, menguraikan informasi.	C4 (*HOTS*)
	Mengevaluasi (*Evaluating*)	Soal menuntut siswa menilai, membandingkan, memberi alasan.	C5 (*HOTS*)
	Mencipta (*Creating*)	Soal menuntut siswa merancang, membuat, menyusun solusi baru	C6 (*HOTS*)

Tabel II. 3 Kriteria *HOTS* dan *LOTS*

Kategori	Level Kognitif
LOTS (Lower Order Thinking Skills)	C1, C2, C3
HOTS (Higher Order Thinking Skills)	C4, C5, C6